



Research Article

Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Madura

Moh. Hariri¹, Maimun², Muhammad Ihsan³, Mohammad Suhud⁴

1. Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: 23380011505@student.iainmadura.ac.id 
2. Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: maimun2@iainmadura.ac.id
3. Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: Ihsanmaulana6701@gmail.com
4. Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: zuhud.akhyfillah@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 30, 2026

How to Cite: Moh. Hariri, Maimun, Muhammad Ihsan and Mohammad Suhud (2026) "The History of the Revival of Madrasahs as Islamic Educational Institutions in Madura", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1293-1304. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1951.

The History of the Revival of Madrasahs as Islamic Educational Institutions in Madura

Abstract. This article discusses the historical development of madrasahs in Madura, where Islamic education has a long history that began during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon

him) with teaching methods in homes and mosques. Over time, Islamic education has undergone transformation, especially with the emergence of madrasas as formal institutions that integrate religious knowledge and general knowledge. In Madura, Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions and play a vital role in maintaining Islamic values, as well as being the beginning of the emergence of madrasas in Madura. With the influence of modernization, madrasas emerged as a form of renewal of Islamic education. This study discusses the rise of madrasas in Madura, their important role in shaping the character and religious identity of the community, as well as the challenges and opportunities faced. Madrasas in Madura have successfully combined traditional values with the demands of modernity, while also becoming agents of social change that maintain harmony between the two. Despite facing challenges such as limited facilities and teacher quality, madrasas in Madura continue to play a vital role in maintaining the balance between religious education and general knowledge, as well as in strengthening the cultural and religious identity of the Madurese community. This study uses a literature review method by examining articles related to this research.

Keywords: Islamic Education, Madrasah, Madura

Abstrak. Artikel ini membahas tentang bagaimana sejarah perkembangan madrasah di Madura, dimana Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa Rasulullah SAW dengan metode pengajaran di rumah-rumah dan masjid. Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam mengalami transformasi, terutama dengan munculnya madrasah sebagai lembaga formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Di Madura, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berperan penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman juga sebagai awal munculnya madrasah di Madura. Dengan pengaruh modernisasi, madrasah muncul sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam. Penelitian ini membahas kebangkitan madrasah di Madura, peran pentingnya dalam membentuk karakter dan identitas religius masyarakat, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Madrasah di Madura telah berhasil memadukan nilai-nilai tradisi dengan tuntutan modernitas, sekaligus menjadi agen perubahan sosial yang menjaga harmoni antara keduanya. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan kualitas guru, madrasah di Madura tetap berperan penting dalam menjaga keseimbangan pendidikan agama dan pengetahuan umum, serta dalam memperkuat identitas kultural dan religius masyarakat Madura. Penelitian ini menggunakan Metode kajian Pustaka dengan meneliti Artikel yang berkaitan dengan Penelitian ini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Madrasah, Madura

PENDAHULUAN

Perjalanan Pendidikan Islam berkembang melalui dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pada masa itu, pendidikan memiliki berbagai karakteristik yang bervariasi, mencerminkan perubahan yang terjadi setelah generasi Rasulullah.¹ Dengan berjalannya waktu, pendidikan Islam mengalami transformasi dari berbagai sisi, termasuk dalam hal kurikulum dan lembaga pendidikan. Awalnya, proses pembelajaran dilakukan dari rumah ke rumah, yang dikenal sebagai Dar al-Arqam. Selanjutnya, pembelajaran juga dilaksanakan di masjid-masjid dengan metode

¹ Satni dkk., *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa Perspektif, Motivasi, dan Pola Asuh* (Publica Indonesia Utama, t.t.).

halaqah, yang memiliki makna serupa, untuk membangun komunitas yang saling mendukung dalam belajar.²

Pendidikan Islam di Indonesia Khususnya di Madura memiliki sejarah panjang dan kaya akan tradisi, dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang memainkan peran sentral dalam menyebarkan ajaran Islam sejak awal kedatangan agama ini di Nusantara. Madura, sebagai salah satu pulau dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memiliki sejarah pendidikan Islam yang khas, di mana pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan membangun karakter masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan akan pendidikan yang lebih formal, madrasah muncul sebagai bentuk pembaruan dalam pendidikan Islam yang menjembatani antara pendidikan tradisional dan tuntutan modernitas.³

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam formal, memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan pesantren. Sistem pendidikan madrasah mengombinasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu kesatuan kurikulum. Hal ini berbeda dengan pesantren yang pada awalnya lebih fokus pada pengajaran ilmu agama secara eksklusif. Di Madura, proses modernisasi pendidikan ini mulai terasa pada awal abad ke-20, ketika masyarakat dan tokoh-tokoh agama mulai merespons perkembangan pendidikan global dan modernisasi yang dibawa oleh kolonialisme Belanda. Perubahan ini tidak hanya menandai adaptasi masyarakat terhadap tantangan zaman, tetapi juga mencerminkan upaya para ulama untuk mempertahankan relevansi pendidikan Islam di tengah arus perubahan sosial.⁴

Pada masa kolonial, kebangkitan madrasah menjadi respons terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin menyadari pentingnya pendidikan formal. Madrasah menyediakan pendidikan yang lebih terstruktur dan terorganisir dibandingkan dengan sistem pesantren tradisional. Di dalam madrasah, kurikulum dirancang dengan mencakup pendidikan agama dan umum, sehingga lulusan madrasah diharapkan memiliki kemampuan yang lebih komprehensif untuk menghadapi dunia modern tanpa kehilangan dasar-dasar keagamaannya. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi masyarakat Madura, yang secara historis sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam dan pesantren.

Seiring waktu, perkembangan madrasah di Madura terus mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah lembaga maupun kualitas pendidikannya. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas kultural dan sosial masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pesantren yang masih sangat kuat di

² Mulyadi Mulyadi, Mahfida Inayati, dan Maimun Maimun, "Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum And Hidden Curriculum)," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 23, no. 1 (2024): 98–112.

³ Supandi Supandi, Moh Subhan, dan Abdul Hobir, "Adaptasi E-Learning Dalam Pendidikan Islam:: Membangun Pendekatan Kolaboratif-Inklusif Untuk Kemajuan Lembaga Madrasah & Pesantren Di Madura," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (30 Juni 2024): 120–38, <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.410>.

⁴ Muhammad Riduan Harahap, "Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Di Indonesia," *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 11, no. 1 (6 Juli 2023): 105–30.

Madura, di mana banyak madrasah didirikan oleh kyai-kyai pesantren dan berjalan berdampingan dengan sistem pesantren itu sendiri. Kolaborasi ini menjadikan madrasah di Madura sebagai pusat pendidikan yang unik, di mana nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal dapat terus terjaga.

Meski demikian, kebangkitan madrasah di Madura tidak lepas dari berbagai tantangan. Di satu sisi, madrasah harus mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang lebih dulu berkembang dalam sistem pendidikan kolonial dan kemudian sistem pendidikan nasional Indonesia. Di sisi lain, madrasah juga dihadapkan pada tantangan internal untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama di era globalisasi dan digitalisasi seperti sekarang. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan madrasah, serta penyusunan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, menjadi beberapa isu penting yang perlu dihadapi oleh madrasah.⁵

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, madrasah di Madura tetap menunjukkan daya hidupnya sebagai lembaga pendidikan yang terus berkembang. Dengan kuatnya tradisi keislaman dan dukungan dari masyarakat, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjaga harmoni antara tradisi dan modernitas. Pendidikan di madrasah bukan hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap rendah hati dan saling menghormati yang dalam konteks lokal Madura dikenal sebagai *andhep asor*.⁶

Selain itu, peran madrasah dalam menjaga identitas religius masyarakat Madura juga sangat signifikan. Dalam konteks perkembangan global yang semakin pesat, madrasah menjadi benteng dalam menjaga nilai-nilai keislaman agar tetap kokoh di tengah modernisasi yang sering kali membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan tradisi lokal. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, madrasah diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta pemahaman yang mendalam tentang agama dan budaya mereka sendiri.

Dalam beberapa dekade terakhir, madrasah di Madura juga semakin aktif berpartisipasi dalam sistem pendidikan nasional, terutama setelah diberlakukannya berbagai kebijakan yang mendukung integrasi antara sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan agama. Madrasah kini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dengan mengikuti standar kurikulum nasional namun tetap menjaga kekhasan dalam pendidikan agama Islam. Dengan adanya kebijakan seperti Kurikulum Merdeka, madrasah di Madura diharapkan mampu lebih fleksibel dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, sekaligus memperkuat aspek-aspek pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin.

⁵ Maimun Muhammad, "Pesantren sebagai prototipe pendidikan nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018), <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/1506>.

⁶ Ach Syafiq Fahmi dkk., "Study of the History of the Birth of Pesantren in Madura: Perdikan Reform to Pesantren," *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 69–80.

Pada akhirnya, kebangkitan madrasah di Madura mencerminkan keberhasilan masyarakat dalam mengadaptasi sistem pendidikan Islam tradisional dengan tuntutan pendidikan modern. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, madrasah tetap eksis dan berkembang, menjadi tempat di mana tradisi, agama, dan modernitas dapat berinteraksi secara harmonis. Dalam konteks ini, madrasah berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga dan penerus warisan budaya serta nilai-nilai keislaman yang telah menjadi identitas masyarakat Madura selama berabad-abad.⁷

Penelitian terdahulu tentang kebangkitan madrasah di Madura pernah diteliti oleh: Nurul Hidayah (2020) dalam studinya berjudul "Kebangkitan Madrasah: Studi Kasus di Kabupaten Sumenep" menekankan bahwa masyarakat kini semakin mengakui pentingnya madrasah sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membentuk karakter generasi muda. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di madrasah juga menjadi sorotan, menunjukkan adanya kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan berbasis agama.

Artikel ini akan membahas kebangkitan Madrasah di Madura yang lebih menekankan pada asal dan proses dan peranannya di Madura untuk menyebarkan pengetahuan yang mendalam dalam agama Islam

PEMBAHASAN

1. Pengertian Madrasah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), madrasah diartikan sebagai "sekolah atau lembaga pendidikan, yang umumnya berlandaskan ajaran Islam". Kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *darasa-yadrusu-darasan*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "belajar". Madrasah termasuk dalam kategori isim makan yang bermakna "tempat untuk belajar", dan dalam bahasa Indonesia, istilah ini setara dengan "sekolah". Madrasah merujuk pada sebuah lembaga atau tempat di mana proses pembelajaran berlangsung.

Di Indonesia, istilah satuan pendidikan madrasah yang sering kita temui mencakup Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Kelima jenjang ini disebut madrasah karena dalam kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran agama Islam. Secara struktural, jenjang-jenjang ini setara dengan pendidikan umum seperti TK, SD, SMP, SMA, dan SMK yang diakui oleh Kemendikbud. Seiring waktu, perkembangan madrasah di Indonesia semakin erat kaitannya dengan budaya pesantren yang berkembang di Jawa. Pada dasarnya, madrasah berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, mengingat pentingnya keseimbangan antara keduanya ilmu tanpa agama akan buta, dan agama tanpa ilmu akan lumpuh. Dengan demikian, madrasah menjadi lembaga yang menghubungkan keduanya.

Lembaga madrasah lahir dari hasil evolusi fungsi masjid yang awalnya hanya menjadi tempat belajar yang bersifat nonformal. Seiring berjalannya waktu, masjid-masjid yang memiliki fasilitas asrama (masjid khamah) mulai menawarkan pendidikan

⁷ Fahmi dkk.

lebih terstruktur, yang akhirnya berkembang menjadi institusi formal bernama madrasah. Tujuan utama pendirian madrasah ini adalah untuk mendukung kemajuan peradaban yang kemudian diakui di kancah internasional. George Makdisi menjelaskan bahwa perkembangan madrasah dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu pertama sebagai masjid, kemudian masjid khan (dengan asrama), dan terakhir menjadi madrasah formal.

2. Sejarah Kebangkitan Madrasah di Madura

Sebelum kemunculan madrasah, pendidikan agama di Madura didominasi oleh pesantren. Pesantren di Madura telah berdiri sejak masa penyebaran Islam pertama kali, dan dipimpin oleh kyai yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Sistem pendidikan pesantren pada awalnya berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik Islam (*kitab kuning*), dengan metode pembelajaran seperti *sorogan* dan *bandongan*. Pesantren menyediakan pendidikan agama yang mendalam, namun tidak banyak mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti yang dikenal dalam sistem pendidikan modern.⁸

Pesantren memiliki peran ganda di Madura: selain sebagai pusat pendidikan, pesantren juga menjadi pusat dakwah dan pengembangan masyarakat. Tradisi pesantren ini terus bertahan hingga akhir abad ke-19, meskipun pendidikan modern yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda mulai merambah berbagai wilayah di Indonesia. Namun, seiring dengan kemajuan pendidikan yang lebih terstruktur di bawah pemerintah kolonial, masyarakat Madura, terutama para ulama, mulai merasakan perlunya lembaga pendidikan yang lebih terorganisir yang dapat mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum.⁹

3. Lahirnya Madrasah di Madura Sebagai Bentuk Pembaruan Pendidikan Islam

Kebangkitan madrasah di Madura sebagai lembaga pendidikan Islam modern mulai dirasakan pada awal abad ke-20. Pada masa ini, dunia Islam, termasuk Indonesia, sedang mengalami gelombang pembaruan (*tajdid*) yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kontak dengan pendidikan Barat yang lebih terstruktur dan dorongan untuk memodernisasi pendidikan Islam agar lebih relevan dengan tantangan zaman. Para tokoh pembaruan Islam di Indonesia, seperti K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, mulai mendorong pendirian madrasah yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum.¹⁰

Pengaruh gerakan pembaruan ini sampai ke Madura melalui jaringan ulama dan intelektual Muslim yang banyak berhubungan dengan pusat-pusat pendidikan Islam

⁸ Muhamamd Iqbal, Ali Jusri Pohan, dan Suryadi Nasution, *Pergumulan sistem pesantren : transformasi menuju identitas baru* (Suryadi Nasution, 2021).

⁹ Muhammad Iqbal Ghifari Enhas, Alfan Nawaziru Zahara, dan Basri Basri, "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (31 Desember 2023): 289–310, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>.

¹⁰ Abdul Kirom dan Imroatul Imamiyah, "Pendidikan Madrasah Di Indonesia Dalam Potret Waktu: Studi Atas Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia," *Maharot : Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (30 Desember 2021): 117–36, <https://doi.org/10.28944/maharot.v5i2.435>.

di Jawa, seperti Surabaya, Yogyakarta, dan Jombang. Para ulama di Madura, yang kebanyakan juga berasal dari tradisi pesantren, menyadari pentingnya pembaruan dalam pendidikan untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, madrasah mulai didirikan di berbagai daerah di Madura, sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih formal dan terstruktur, namun tetap berbasis pada ajaran agama Islam.

Madrasah yang pertama kali muncul di Madura mengambil model pendidikan yang menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran umum. Ini mencakup pelajaran tentang tauhid, fikih, tafsir, dan bahasa Arab, yang dikombinasikan dengan pelajaran matematika, sejarah, dan ilmu pengetahuan alam. Model ini menarik minat masyarakat, terutama mereka yang ingin mendapatkan pendidikan yang lebih komprehensif, tanpa harus meninggalkan dasar-dasar agama. Salah satu ciri utama madrasah adalah adanya kurikulum yang lebih terstruktur dibandingkan pesantren, dengan adanya jadwal dan tingkat pendidikan yang jelas, seperti tingkat ibtidaiyah (dasar), tsanawiyah (menengah), dan aliyah (lanjutan).

4. Perkembangan Madrasah dan Perannya di Madura

Madrasah di Madura terus berkembang pesat sepanjang abad ke-20 yaitu sekitar tahun 1901 sampai 2000, terutama setelah Indonesia merdeka. Pemerintah Indonesia mulai mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, meskipun pada awalnya madrasah lebih banyak dikelola oleh masyarakat, terutama kalangan ulama dan tokoh-tokoh Islam setempat. Pengakuan pemerintah terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memberikan dorongan besar bagi pertumbuhannya, baik dari segi jumlah maupun kualitas.

Di Madura, madrasah mulai berkembang di seluruh wilayah, dari Pamekasan, Sumenep, Bangkalan, hingga Sampang. Para kyai pesantren, yang memiliki peran penting dalam masyarakat, banyak yang mendirikan madrasah sebagai bagian dari perluasan pendidikan Islam. Hal ini menyebabkan madrasah di Madura memiliki karakter unik, di mana nilai-nilai pesantren, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap kyai, dan pendekatan tradisional, tetap dipertahankan dalam sistem pendidikan madrasah.¹¹

Peran madrasah di Madura tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Melalui madrasah, masyarakat Madura dapat memperoleh pendidikan agama yang kuat sekaligus pengetahuan umum yang diperlukan untuk bersaing di dunia modern. Selain itu, madrasah juga menjadi benteng dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, seperti *andhep asor*, yang menekankan pentingnya sikap rendah hati dan saling menghormati. Madrasah memainkan peran penting dalam membentuk identitas religius masyarakat Madura, yang sangat melekat dengan Islam dan tradisi lokal.

¹¹ Tim Peneliti dkk., "PEMBERDAYAAN PESANTREN MENUJU KEMANDIRIAN DAN PROFESIONALISME," t.t.

5. Madrasah Formal dan Nonformal di Madura

Madura, sebagai salah satu wilayah di Indonesia dengan basis keagamaan yang kuat, memiliki tradisi pendidikan Islam yang sangat kental. Pendidikan agama di Madura terwujud dalam berbagai bentuk institusi, baik yang formal maupun nonformal. Madrasah dan pesantren adalah dua jenis lembaga pendidikan yang menonjol dalam konteks ini. Sangat sulit mencari informasi madrasah pertama di Madura tapi ada dari madrasah formal yaitu madrasah Tsanawiyah Negeri terate sumenep yang disetujui pemerintah berdiri pada tahun ¹²

a. Madrasah Formal

Madrasah formal di Madura merupakan bagian dari sistem pendidikan yang diakui oleh pemerintah dan mengikuti kurikulum nasional. Madrasah ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI, setara SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs, setara SMP), dan Madrasah Aliyah (MA, setara SMA). Di Madura, madrasah formal ini memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berpendidikan Islam, namun juga kompeten dalam ilmu pengetahuan umum.¹³

- 1) Kurikulum Terpadu: Madrasah formal di Madura mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Siswa diajarkan mata pelajaran seperti fiqh, tafsir, dan hadis, serta matematika, sains, dan bahasa Inggris.
- 2) Lembaga Resmi: Madrasah-madrasah ini diakui secara resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah.
- 3) Contoh Madrasah: Salah satu contoh madrasah formal di Madura adalah MA Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, yang memberikan pendidikan agama dengan pendekatan modern, termasuk integrasi teknologi dan pembelajaran aktif.

b. Madrasah Nonformal

Selain madrasah formal, Madura juga memiliki banyak madrasah nonformal yang dikenal dengan istilah pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia, di mana santri (siswa) tinggal bersama di asrama dan belajar langsung di bawah bimbingan seorang kiai. Pendidikan di pesantren ini lebih fokus pada kajian kitab kuning dan pembelajaran agama Islam secara mendalam.

- 1) Fleksibilitas Kurikulum: Berbeda dengan madrasah formal, pesantren biasanya tidak terikat pada kurikulum pemerintah. Fokus utamanya adalah pada studi agama, seperti tafsir Al-Quran, ilmu fiqh, tasawuf, dan lain-lain.
- 2) Pembelajaran Holistik: Pesantren juga menekankan pendidikan karakter melalui nilai-nilai seperti andhep asor (rendah hati), disiplin, serta penghormatan kepada guru dan sesama santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang mengakar kuat dalam budaya Madura.

¹² <https://sumenepkab.go.id/berita/baca/profil-singkat-mts-negeri-terate-mts-pertama-di-madura>

¹³ Dewi Zainul Alfi dan M. Yunus Abu Bakar, "Studi kebijakan tentang kurikulum pengembangan Muatan Lokal," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 1-14.

6. Peran Madrasah dalam Masyarakat Madura

Madrasah formal dan nonformal di Madura tidak hanya sekadar menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat sosial dan budaya. Kiai atau ulama yang memimpin lembaga-lembaga ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat. Kiai sering kali berperan sebagai pemimpin spiritual dan pemecah masalah sosial dalam komunitasnya.

- 1) Hubungan Sosial dan Keagamaan: Madrasah dan pesantren sering kali menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk kegiatan keagamaan, seperti pengajian umum dan peringatan hari-hari besar Islam.
- 2) Peningkatan Pendidikan Moral dan Akhlak: Pendidikan di madrasah non-formal sangat menekankan aspek moral dan etika, dengan tujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.¹⁴

7. Tantangan dan Peluang

Madrasah memiliki banyak keunggulan, madrasah formal dan nonformal di Madura juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas guru yang masih perlu ditingkatkan, serta tantangan modernisasi dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi.

Madrasah formal dan nonformal di Madura, meskipun memiliki banyak keunggulan dalam pendidikan berbasis keagamaan, juga menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Banyak madrasah di wilayah ini belum memiliki infrastruktur yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet yang memadai. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks modern yang semakin menuntut penggunaan teknologi dalam proses pendidikan. Keterbatasan ini juga sering kali menghambat implementasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kualitas guru. Banyak guru di madrasah belum memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau program pengembangan profesional yang memadai. Meskipun beberapa madrasah, telah mulai mengintegrasikan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, masalah ini masih menjadi kendala besar di sebagian besar madrasah. Banyak guru perlu ditingkatkan kompetensinya agar mampu menghadapi perubahan dalam metode pengajaran modern dan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pendidikan abad ke-21.¹⁵

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat juga berbagai peluang. Salah satunya adalah potensi besar madrasah untuk memadukan nilai-nilai agama dengan

¹⁴ Ranga Hasibuan dkk., "Manajemen Pesantren Modern Di Tengah Tantangan Pendidikan: Sebuah Studi Pustaka," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2 Mei 2024): 227–32, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.542>.

¹⁵ Munawir Munawir, Wahyuni Salsabila, dan Iffa Balqist Julieta Sudiby, "Analisis Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (21 April 2024): 1156–67, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>.

pengetahuan modern. Dengan adanya modernisasi dalam dunia pendidikan, madrasah memiliki peluang untuk mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka, mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, dan memperkuat karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peluang lain adalah peningkatan kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan pelatihan guru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

8. Perkembangan Madrasah di Era Modern

Meskipun madrasah di Madura terus berkembang, lembaga ini juga menghadapi tantangan di era modern. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana madrasah dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran menjadi salah satu isu penting yang perlu dihadapi oleh madrasah di era digital ini¹⁶.

Di sisi lain, penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih dalam pengembangan kurikulum juga menuntut madrasah di Madura untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun materi pembelajaran. Madrasah tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu agama dan umum, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin, yaitu siswa yang religius, kreatif, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Meskipun demikian, madrasah di Madura tetap menunjukkan daya tahan dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan. Dengan dukungan masyarakat dan tokoh-tokoh agama, madrasah tetap menjadi lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat Madura untuk membina generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan masa depan tanpa melupakan akar-akar keislaman dan tradisi lokal yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW, dengan perubahan kurikulum dan metode pengajaran. Awalnya, pendidikan dilakukan secara informal di rumah-rumah dan masjid, kemudian berkembang menjadi lebih terstruktur dengan munculnya madrasah. Di Madura, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang memainkan peran sentral dalam menyebarkan ajaran Islam dan membangun karakter masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, madrasah mulai muncul sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam yang mengombinasikan pendidikan agama dan umum. Ini adalah respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk menghadapi modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Di Madura, madrasah memainkan peran

¹⁶ Dr Hj Khoiriyah M.Ag, *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi* (Airlangga University Press, 2022).

penting dalam menjaga tradisi keislaman sekaligus menghadapi tantangan globalisasi.

Madrasah di Madura berkembang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren, seperti andhep asor (rendah hati) dan disiplin. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta kualitas guru yang masih perlu ditingkatkan, madrasah tetap berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan pusat pendidikan karakter. Peran mereka sebagai penjaga identitas keislaman dan kultural tetap kokoh, sekaligus beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern.

Pada akhirnya, kebangkitan madrasah di Madura menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menggabungkan tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan zaman, menjadikan madrasah sebagai lembaga yang menghubungkan agama dan ilmu pengetahuan, serta tradisi dan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Dewi Zainul, dan M. Yunus Abu Bakar. "Studi kebijakan tentang kurikulum pengembangan Muatan Lokal." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 1–14.
- Enhas, Muhammad Iqbal Ghifari, Alfian Nawaziru Zahara, dan Basri Basri. "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (31 Desember 2023): 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>.
- Fahmi, Ach Syafiq, Faiqatul Munawwarah, Maimun Maimun, dan Intan Dwi Permatasari. "Study of the History of the Birth of Pesantren in Madura: Pendidikan Reform to Pesantren." *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 69–80.
- Harahap, Muhammad Riduan. "Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Di Indonesia." *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 11, no. 1 (6 Juli 2023): 105–30.
- Hasibuan, Rangga, Zahra Nabila Iqbal, Nurul Atika Hasibuan, dan Amiruddin Amiruddin. "Manajemen Pesantren Modern Di Tengah Tantangan Pendidikan: Sebuah Studi Pustaka." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2 Mei 2024): 227–32. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.542>.
- Ikbal, Muhamamd, Ali Jusri Pohan, dan Suryadi Nasution. *Pergumulan sistem pesantren : transformasi menuju identitas baru*. Suryadi Nasution, 2021.
- Kirom, Abdul, dan Imroatul Imamiyah. "Pendidikan Madrasah Di Indonesia Dalam Potret Waktu: Studi Atas Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia." *Maharot : Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (30 Desember 2021): 117–36. <https://doi.org/10.28944/maharot.v5i2.435>.
- M.Ag, Dr Hj Khoiriyah. *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Airlangga University Press, 2022.
- Muhammad, Maimun. "Pesantren sebagai prototipe pendidikan nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/1506>.

- Mulyadi, Mulyadi, Mahfida Inayati, dan Maimun Maimun. "Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum And Hidden Curriculum)." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 23, no. 1 (2024): 98–112.
- Munawir, Munawir, Wahyuni Salsabila, dan Iffa Balqist Julieta Sudibyo. "Analisis Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (21 April 2024): 1156–67. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>.
- Peneliti, Tim, Dr Muhammad Hambal Shafwan, Moh Shohibul Umam, Ainul Firdaus, dan S Pd. "PEMBERDAYAAN PESANTREN MENUJU KEMANDIRIAN DAN PROFESIONALISME," t.t.
- Satni, Fitriana Nur Iskandar, Lastri Amaliyah, Heru Fradana, dan Siti Nurhayati Solihah. Pendidikan Islam dari Masa ke Masa Perspektif, Motivasi, dan Pola Asuh. *Publica Indonesia Utama*, t.t.
- Supandi, Supandi, Moh Subhan, dan Abdul Hobir. "Adaptasi E-Learning Dalam Pendidikan Islam: Membangun Pendekatan Kolaboratif-Inklusif Untuk Kemajuan Lembaga Madrasah & Pesantren Di Madura." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (30 Juni 2024): 120–38. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.410>.